

Internalisasi *Civic Disposition* melalui Metode *SPICE Learning* untuk Mengatasi Dekadensi Moral Bangsa

Alifa Zahro Ramadhani¹, Fitri Rahmawati², Muhammad Rezal³, Nurjanah⁴, Rachel F.B Dongoran⁵,
Sintia Salsabila Putri⁶, Hamdi Abdullah Hasibuan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,
Indonesia

alifa.zahro2421@student.unri.ac.id¹; fitri.rahmawati2734@student.unri.ac.id²; muhhammad.rezal2060@student.unri.ac.id³
; nurjanah1572@student.unri.ac.id⁴; rachel.f.b2386@student.unri.ac.id⁵; sintia.salsabila2461@student.unri.ac.id⁶ ;
hamdi.abdullah@lecturer.unri.ac.id⁷

ABSTRACT

The nation's moral decadence is a crucial issue currently occurring in Indonesia, this is marked by increasing cases of intolerance, corruption, sexual violence and weak legal awareness and social responsibility which not only affects adults but also teenagers and students. This condition demands the presence of education that is not only centered on knowledge but also forms strong character. Civic education has a strategic role in overcoming the moral crisis by strengthening three main components: civic knowledge, civic skills, and civic disposition. Of the three, civic disposition is an important aspect in forming the commitment and character of citizens. This research aims to examine the urgency of internalizing civic disposition and explore the relevance of the SPICE Learning method as a learning innovation that supports this process. This research uses a literature study approach with relevant secondary data sources. The results of the study show that the SPICE Learning method which consists of Student-Centered, Participation, Innovative, Collaborative and Engaging elements has strong potential in creating reflective, participatory and contextual learning. Thus, SPICE Learning is considered effective in forming civic disposition and as a solution in overcoming the nation's moral decadence.

Keywords: *Civic Disposition, Moral Decadence, Citizenship Education, SPICE Learning*

ABSTRAK

Dekadensi moral bangsa merupakan isu krusial yang saat ini terjadi di Indonesia, hal ini ditandai dengan meningkatnya kasus intoleransi, korupsi, kekerasan seksual dan lemahnya kesadaran hukum serta tanggung jawab sosial yang tidak hanya melanda orang dewasa tetapi juga remaja dan kalangan pelajar. Kondisi ini menuntut hadirnya pendidikan yang tidak hanya berpusat pada pengetahuan tetapi juga membentuk karakter yang kuat. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis moral melalui penguatan tiga komponen utama: *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Di antara ketiganya, *civic disposition* menjadi aspek yang penting dalam membentuk komitmen dan karakter warga negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi internalisasi *civic disposition* serta mengeksplorasi relevansi metode *SPICE Learning* sebagai inovasi pembelajaran yang mendukung proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan sumber data sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *SPICE Learning* yang terdiri dari elemen *Student-Centered*, *Participation*, *Innovative*, *Collaborative*, dan *Engaging* memiliki potensi kuat dalam menciptakan pembelajaran yang reflektif, partisipatif dan kontekstual. Dengan demikian, *SPICE Learning* dinilai efektif untuk membentuk *civic disposition* dan sebagai solusi dalam mengatasi dekadensi moral bangsa.

Kata Kunci: *Civic Disposition, Dekadensi Moral, Pendidikan Kewarganegaraan, SPICE Learning*

Corresponding Author:

Alifa Zahro Ramadhani

Universitas Riau

Jl Soebrantas KM 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru, Indonesia

Email: alifa.zahro2421@student.unri.ac.id**1. PENDAHULUAN**

Dekadensi moral merupakan permasalahan krusial yang saat ini terjadi di Indonesia. Menurut Nurcahya (2019) dekadensi moral merupakan penurunan jati diri yang berkaitan dengan hilangnya nilai-nilai spiritual, nasionalisme atau nilai-nilai sosial budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan moralitas individu. Bartens dalam (Nurcahya, 2019) menyebutkan bahwa dekadensi moral adalah tindakan seseorang yang selalu melakukan tingkah laku buruk, hal ini tercermin dalam perilaku seperti korupsi, pelecehan, intoleransi hingga kasus kriminalitas lainnya yang tidak hanya melanda kalangan dewasa tetapi juga menimpa generasi muda terutama kalangan pelajar. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, keyakinan yang menyimpang hingga budaya dan kehidupan sosial (Hudi et al., 2019).

Selain itu, rusaknya tatanan moral juga dipengaruhi oleh perkembangan arus globalisasi. Perkembangan teknologi saat ini juga membawa dampak negatif yang menyebabkan rusaknya karakter dan moralitas generasi muda. Hal ini tercermin dalam perilaku sosial yang menunjukkan ketidakpedulian maupun kurangnya rasa menghargai dan menghormati orang lain (Kurniawan et al., 2023). Fenomena ini dapat menjadi permasalahan serius yang mengkhawatirkan dan menimbulkan ancaman jika tidak diselesaikan dengan sungguh-sungguh.

Karakter bangsa juga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter menentukan kemajuan suatu bangsa. Menurut Freud dalam (Kurniawan et al., 2023) menyebutkan bahwa kegagalan dalam menanamkan karakter yang baik sejak dini akan berpotensi membentuk individu yang bermasalah di masa dewasa. Hal ini menunjukkan urgensi penanganan dan perbaikan karakter yang harus dilakukan sedini mungkin untuk menghindari perilaku yang menyimpang di masa yang akan datang. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu ada upaya untuk memperbaiki dan mengembalikan tatanan karakter bangsa melalui peran hukum dan pendidikan karakter yang memadai. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dalam pendidikan nasional di Indonesia, hal ini dikemas dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37, pendidikan kewarganegaraan ditetapkan sebagai mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta menjadi mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memainkan peran utama dalam membina individu agar menjadi warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri demi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pangalila, 2017).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah langkah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan moralitas individu. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik (*to be good and smart citizen*) yaitu warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menitikberatkan fokus pada pengetahuan tetapi juga pengembangan dan penanaman karakter yang baik. Dalam mencapai tujuan pembentukan karakter yang baik, maka penelitian ini akan berfokus pada salah satu aspek komponen kewarganegaraan yaitu karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). *Civic disposition* bertujuan untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti tanggung jawab moral, menghargai harkat dan martabat manusia maupun menumbuhkan perilaku disiplin diri. Selain itu, menurut Branson dalam (Heryani & Fadel, 2022) komponen ini juga bertujuan untuk membentuk karakter publik seperti kepedulian sosial, kesopanan, taat pada aturan yang berlaku, berpikir kritis, dan menghargai orang lain. Keseluruhan tujuan ini akan menciptakan individu yang memiliki karakter cerdas, terampil, dan berwatak positif.

Dalam penerapannya, nilai-nilai yang terkandung dalam komponen *civic disposition* ini tidak dapat ditanamkan hanya melalui pendekatan kognitif atau metode ceramah satu arah. Dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menyentuh ranah afektif dan mendorong keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu alternatif pembelajaran yang relevan dalam menginternalisasikan nilai *civic disposition* ini adalah metode *SPICE Learning* yaitu pembelajaran yang berpusat pada lima prinsip utama: S (*Student-Centered*), P (*Participation*), I (*Innovative*), C (*Collaborative*), dan E (*Engaging*). Pendekatan melalui metode ini menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang melibatkan kolaborasi, inovasi, dan partisipasi yang tumbuh secara alami. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasikan komponen *civic disposition* yang terkandung dalam kurikulum pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) melalui pendekatan metode *SPICE Learning* sebagai strategi pembelajaran yang lebih bermakna. Pendekatan ini juga berperan sebagai sarana penting dalam mengatasi persoalan degradasi moral bangsa melalui penguatan pendidikan karakter kewarganegaraan. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap fenomena degradasi moral dapat berkurang dan nilai-nilai yang terkandung dalam *civic disposition* dapat diintegrasikan dengan maksimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Cara ini dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan membandingkan beragam gagasan teoritis dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui penemuan bahan-bahan kepustakaan yang berasal dari literatur akademik maupun penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode menelusuri, membaca dengan kritis, dan mencatat poin-poin penting dari berbagai sumber tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai metode *SPICE Learning* yang dapat diterapkan untuk menginternalisasikan *civic disposition* dalam rangka menghadapi tantangan degradasi moral.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Internalisasi *Civic Disposition*

Degradasi moral atau krisis moral merupakan fenomena yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga berpengaruh pada struktur sosial, politik, maupun budaya bangsa. Di Indonesia, berbagai kasus menunjukkan gejala degradasi moral yang mengkhawatirkan. Tercatat pada tahun 2023, kasus kriminalitas yang dilakukan oleh remaja mengalami peningkatan terutama yang terkait pada kekerasan dan kejahatan seksual. Data dari KPAI menunjukkan bahwa terdapat 356 kasus anak korban kejahatan seksual dan 48 kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Selain itu, terjadi peningkatan kasus anak yang berkonflik dengan hukum termasuk 2.000 anak yang terdaftar pada Agustus 2023. Tak hanya itu, kasus perundungan juga menunjukkan tren peningkatan. Menurut JPPI, kasus *bullying* di sekolah melonjak dari 194 kasus pada tahun 2022 menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Data lain dari Survei Kesehatan Pelajar Berbasis Sekolah Global (GSHS) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 20,6% pelajar berumur 13-17 tahun pernah menjadi korban perundungan dalam kurun waktu 30 hari terakhir. Selain itu, data dari Unicef menunjukkan bahwa sekitar 45% anak di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*.

Menghadapi kondisi tersebut, internalisasi *civic disposition* menjadi sangat penting. *Civic disposition* tidak hanya membentuk pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menumbuhkan sikap moral sesuai dengan norma sosial. *Civic disposition* meliputi nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, empati, toleransi, integritas, dan kepedulian sosial. Dalam pendidikan kewarganegaraan (PKn), *civic disposition* berfungsi sebagai elemen afektif yang melengkapi komponen pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan, serta menjadi tolak ukur keberhasilan proses pendidikan kewarganegaraan dalam menciptakan warga negara yang baik. Ini berarti bahwa warga negara perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan terlebih dahulu baru kemudian dapat memiliki karakter kewarganegaraan yang baik.

Civic disposition adalah perilaku atau kebiasaan berpikir warga negara yang terbentuk secara perlahan sebagai akibat dari pengalaman dan pembelajaran mereka di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kusnaeni et al., 2024). Dalam internalisasi *civic disposition*, terdapat dua aspek utama pembentukan karakter yaitu karakter privat dan karakter publik. Karakter privat merujuk pada pembentukan sifat tanggung jawab dan disiplin diri, sementara tanggung jawab sendiri adalah kesadaran individu untuk melaksanakan kewajibannya, sedangkan disiplin diri adalah kemampuan untuk mengontrol diri agar berbuat sesuai dengan apa yang harus

dilakukan. Di sisi lain, karakter publik bermakna tentang hadirnya kepedulian sosial, kesopanan, dan penghargaan terhadap segala keberagaman. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu untuk menunjang pembentukan karakter yang baik. Karakter publik dan privat tidak bisa ditanamkan dengan metode indoktrinasi, melainkan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terbuka (Mulyono, 2017).

B. Metode *SPICE Learning*

Salah satu inspirasi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan integratif berasal dari metode *SPICES* yang digagas oleh Harden, dkk. Metode ini banyak digunakan dalam dunia kedokteran. *SPICES* merupakan akronim dari *Student-Centered Learning*, *Problem-Based Learning*, *Integrative Teaching*, *Community-Based Education*, *Electives*, dan *Systematic Approach*. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara mandiri melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan terstruktur (Muhammad et al., 2020). Namun demikian, dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, tidak semua komponen dalam metode *SPICES* sepenuhnya relevan. Pendidikan kewarganegaraan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap warga negara. Oleh karena itu, penulis mengembangkan suatu model pembelajaran hasil inovasi dari metode *SPICES* yang disebut dengan *SPICE Learning*, yang terdiri dari lima elemen utama: S (*Student-Centered*), P (*Participation*), I (*Innovative*), C (*Collaborative*) dan E (*Engaging*). *SPICE Learning* dirancang sebagai adaptasi kontekstual dari metode *SPICES* dengan orientasi utama pada penguatan *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan. Prinsip-prinsip dalam *SPICE Learning* lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, kerja sama, inovasi, serta hubungan antara emosional dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan kata lain, metode *SPICE Learning* berusaha mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan afektif ke dalam pembelajaran kewarganegaraan agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan karakter kewarganegaraan secara efektif.

Dalam praktiknya, metode *SPICE Learning* memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara langsung. Pendekatan *Student-Centered* dan *Engaging* memberi ruang bagi siswa untuk menyuarakan pandangan dan pendapat mereka mengenai isu-isu sosial seperti keadilan, korupsi, ataupun hak asasi manusia. Di sisi lain, elemen *Participation* dan *Collaborative* mendorong mereka untuk bekerja sama dalam tim, melatih agar mampu berdialog secara terbuka, dan terlibat dalam proyek-proyek sosial. Sedangkan elemen *Innovative* menekankan pentingnya kreativitas dalam pembelajaran, baik melalui media digital, simulasi peran atau dengan memanfaatkan teknologi seperti *Virtual Reality* ataupun *Augmented Reality*.

C. Metode *SPICE Learning* Sebagai Strategi Internalisasi *Civic Disposition*

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa *civic disposition* merupakan komponen penting dalam membentuk warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab. Dalam mencapai hal tersebut, metode *SPICE Learning* menawarkan pendekatan yang transformatif dalam proses pembelajaran yang dapat diinternalisasikan secara langsung. Lalu bagaimana pendekatan *SPICE Learning* ini dapat digunakan secara efektif untuk menginternalisasikan *civic disposition* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

Menurut Ummah, et al (2020) Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada ketercapaian kognitif siswa, tetapi juga mendorong penguatan afeksi dan moral yang diimplementasikan dalam perilaku warga negara. *Civic disposition* yang meliputi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, toleransi, dan kepedulian sosial, membutuhkan pengalaman dan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif namun tetap menyenangkan. Maka disinilah peran metode *SPICE Learning* sebagai jawaban.

1. *Student-Centered*

Realitas pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini masih diisi oleh pandangan bahwa materi merupakan konten yang harus dihafal dan menjadikan guru sebagai satu-satunya aktor dalam proses pembelajaran. Hal ini kemudian yang menjadikan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang pastinya memengaruhi capaian hasil belajar (Masita et al., 2024). Aktivitas belajar perlu dirancang untuk menjadikan siswa sebagai pusat utama (*Student centered*) yang memberikan pengalaman belajar untuk memecahkan masalah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution (2017) bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan hasil belajar yang sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa disamping hasil kognitif yang dicapainya. Pendekatan *student-centered learning* juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam dinamika kelas. Siswa tidak hanya belajar tentang "apa" tetapi juga terdorong untuk menganalisis terkait "mengapa" dan "bagaimana" suatu materi secara langsung, sehingga mendorong hadirnya pemikiran kritis dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Pendekatan *student-centered* ini akan mendorong inisiatif siswa untuk mengetahui kebutuhan belajarnya sehingga mampu mendorong mereka untuk menemukan referensi atau sumber belajar yang mereka butuhkan. Menurut Refanda dan Dzarna (2023) pendekatan metode ini dianggap relevan dengan kondisi saat ini karena menekankan pada kemampuan, minat dan kebutuhan masing-masing individu. Kegiatan-kegiatan seperti debat, simulasi, studi kasus, dan proyek kolaboratif menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis serta membangun sikap reflektif terhadap realitas sosial yang dihadapi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

2. *Participation*

Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai bentuk keterlibatan siswa dalam merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi. Selain itu menurut Tjokrowinoto dalam (Marwani, 2023) menyebutkan bahwa partisipasi juga dapat dimaknai sebagai bentuk penyertaan mental dan emosi seseorang dalam kelompok yang kemudian mendorong mereka untuk berfikir kritis dengan harapan mencapai tujuan bersama. Dalam pendekatan *SPICE Learning*, siswa diajak untuk terlibat dalam diskusi kelas, studi kasus, debat terbuka, atau simulasi proyek sosial yang relevan dengan topik PKn. Untuk melaksanakan ini, guru dapat menggunakan berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa yaitu melalui kegiatan *role play* (simulasi peran). Menurut Nugroho (2017) metode ini akan mendorong keterlibatan emosional dan pengamatan indera dalam situasi permasalahan yang nyata dihadapi namun dikemas dengan bentuk yang menyenangkan dan tidak membosankan. *Role play* dapat digunakan untuk mensimulasikan situasi nyata yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya proses pengambilan keputusan bersama, simulasi sidang DPR, diskusi tentang perbedaan hak dan kewajiban antar warga negara ataupun mensimulasikan proses pemilihan umum. Secara keseluruhan, Sukmawati, et al (2022) menyebutkan bahwa model pembelajaran *role play* ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui suasana belajar yang lebih menyenangkan serta mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar dan melatih kerja sama serta komunikasi.

3. *Innovative*

Elemen *innovative* dalam metode *SPICE Learning* mendorong penggunaan metode pembelajaran yang kreatif untuk menyampaikan materi pembelajaran dan nilai-nilai *civic disposition* secara menarik dan relevan. *Innovative* merupakan kemampuan untuk melakukan suatu inovasi atau pembaharuan. Menurut Hutomo et al (2021) inovasi merupakan suatu ide ataupun gagasan yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pembelajaran PPKn dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan, model atau metode, sarana, dan suasana belajar yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Inovasi ini penting untuk menjawab tantangan di era digital terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih inovatif.

Banyak sekali alternatif inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan saat ini, misalnya memanfaatkan video podcast atau vlog reflektif tentang nilai-nilai toleransi atau menggunakan website maupun aplikasi games online seperti *quiziz*, *kahoot* dan lain sebagainya. Selain itu, di era teknologi saat ini, penggunaan *Augmented* dan *Virtual Reality* juga mendorong hadirnya pengalaman belajar yang interaktif. Bentuk inovasi ini bermanfaat untuk menunjang minat belajar dan motivasi belajar siswa.

4. *Collaborative*

Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek, metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran seperti debat kelompok, simulasi musyawarah, atau kampanye sosial. Melalui kerja sama ini, siswa belajar saling menghargai pendapat, mengelola konflik, dan merasakan pentingnya peran bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini membentuk nilai-nilai *civic disposition* seperti empati, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Kolaborasi juga mendukung pembelajaran lintas perbedaan yang menjadi pondasi dalam masyarakat Indonesia yang hidup dengan berbagai keberagaman. Bahkan menurut Sukadi (2021) pembelajaran kolaboratif terbukti dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

5. Engaging

Pembelajaran *engaging* atau pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka, membangun semangat dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang mampu menggugah emosi siswa akan jauh lebih efektif dalam membentuk sikap dan karakter mereka terutama dalam mencapai terwujudnya nilai-nilai kewarganegaraan dalam *civic disposition*. Menurut Pangerang et al (2023) pembelajaran yang menekankan pada ketertarikan siswa akan efektif mengatasi kejenuhan mereka. Kejenuhan belajar merupakan kondisi mental seseorang yang merasa lelah atau bosan mengikuti aktivitas belajar.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai kewarganegaraan tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dirasakan, dihayati dan dimaknai secara pribadi. Banyak sekali alternatif model pembelajaran yang menarik untuk dilaksanakan misalnya memanfaatkan teknologi untuk bermain game sambil belajar atau melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas untuk menunjang aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan uraian terhadap kelima elemen dalam pendekatan *SPICE Learning*, maka dapat dimaknai bahwa metode ini mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dibutuhkan dalam menginternalisasikan *civic disposition*. Setiap elemen, mulai dari *Student-Centered* yang memberi ruang pada pengalaman pribadi siswa, *Participation* yang mendorong keterlibatan aktif siswa, *Innovative* yang membuka peluang inovasi dan kreativitas, *Collaborative* yang menumbuhkan solidaritas sosial hingga elemen *Engaging* yang menyentuh dimensi afektif. Keseluruhan elemen ini menjadi pilar penting dalam proses pembentukan karakter kewarganegaraan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi *civic disposition* menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter warga negara yang bermoral dan menjadi solusi untuk mengatasi dekadensi moral bangsa. Metode *SPICE Learning* yang mengusung pendekatan *Student-Centered, Participation, Innovative, Collaborative, dan Engaging* terbukti mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dengan menekankan keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, mendorong inovasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini penting dilakukan karena nilai-nilai kewarganegaraan tidak cukup hanya dipahami, melainkan harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, metode *SPICE Learning* layak dipertimbangkan sebagai inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai solusi strategis dalam menginternalisasikan *civic disposition* secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(03), 146–155. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/420>
- Heryani, H., & Fadel, A. (2022). Pengembangan Civic Disposition Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP IT Manbul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 25–32. <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahman, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A., & Rahmawati, A. (2019). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2, 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>
- Hutomo, B., Saputri, E., & Nisa, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Ppkn Pada Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2548–281, 1–11. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php...>
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>
- Kusnaeni, M. W., Dirgantoro, A., & Djatmiko, A. A. (2024). Penguatan Civic Disposition Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Perilaku Berkesadaran Hukum. 4, 6486–6495. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12522>
- Marwani. (2023). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Dan Hasil Belajar Siswa Dalam di SMP Negeri 11 Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 5(2), 1–23.
- Masita, K., Rahmandani, F., & Santosa, T. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Melalui Model Problem Based Learning (PBL).

- Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 8(April), 37–45.
- Muhammad, N. U., Herlina, S., & Firmansyah, M. (2020). Analisa Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning , Problem Based Learning , Integrated , Community Based Learning , Electives , Systematic (SPICES) Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Universitas Islam Malang*, 8(1), 1–8. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/5824>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/515>
- Nugroho, M. (2017). Inovasi Pembelajaran PPKn Menggunakan Metode Role Playing. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan II, November*, 263–267. <http://eprints.uad.ac.id/9790/>
- Nurchaya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114–121.
- Pangalila, T. (2017). PENINGKATAN CIVIC DISPOSITION SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 101. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3553>
- Pangerang, A. A., Saman, A., & Fadilah Umar, N. (2023). Pengaruh Student Engagement Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba The Influence of Student Engagement on High School Students' Learning Saturation in Bulukumba Regency. *Pinisi*, 3(4), 128–135.
- Refanda, F. R., & Dzarna, D. (2023). Penerapan Metode Student Centered Learning pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Journal of Education Research*, 4(4), 2050–2057. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/427>
- Sukadi, N. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Muatan Pelajaran PPKn Dan Sikap Sosial Siswa Kelas II SD Negeri 1 Tumbu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 564–579. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1469>
- Sukmawati, Jamaludin, Kembarini, Rahmadani, Saparudin, Fitri, Siti, Josua, & Ali. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 6(1), 762–769. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2611>
- Ummah, K., Pratiwi, D. K., Syafi'ie, M., & Zubaidy, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) Berbasis Aktifitas pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di Fakultas hukum UII. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1), 199–212. <http://jurnal.uui.ac.id/RPI>
-